

PENERAPAN UNSUR *LOCAL WISDOM* PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR JOGJA CREATIVE HUB

Della Wahyu Putri, Made Suastika

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

dellawp20@student.uns.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi kreatif di Kota Yogyakarta berkembang sangat pesat setiap tahunnya. Namun, dari banyaknya kemajuan ekonomi di Kota Yogyakarta, mayoritas fasilitas yang dapat menampung para pelaku industry kreatif di Kota Yogyakarta tidak dapat memadai berbagai macam subsector ekonomi kreatif terutama subsector unggulan di Kota Yogyakarta. Padahal Kota Yogyakarta memiliki factor pendukung yang cukup untuk mengembangkan ekonomi kreatif seperti, kekayaan budaya, kreativitas masyarakat, dan potensi wisatanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjadi wadah untuk para pelaku sektor industry kreatif dalam berkreasi dan menciptakan berbagai peluang, berinteraksi hingga berkolaborasi dengan komunitas kreatif di seluruh Jogja. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian teori dengan metode desain. Hasil penelitian menunjukkan perlunya kriteria desain dalam perancangan bangunan creative hub yang memfasilitasi tapak dan sirkulasi, massa dan struktur, ruang dan zonasi, serta bentuk dan tampilan dengan mempertimbangkan prinsip creative hub dan prinsip local wisdom.

Kata kunci: *Creative Hub, Local Wisdom, Ekonomi Kreatif, Kota Yogyakarta*

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pariwisata turut berperan serta dalam pengembangan ekonomi kreatif nasional (Purbadi & Lake, 2019). Kegiatan sectoral berbasis ekonomi kreatif dapat didukung dari potensi yang ada pada Kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah pelaku industry kreatif di Kota Yogyakarta yang terus meningkat. Wakil Gubernur DIY Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPAA) Paku Alam X pada 5 Juli 2019, mengatakan bahwa pemerintah DIY mencatat terdapat lebih dari 172 ribu pelaku ekonomi kreatif yang tumbuh di DIY (Tim Tugu Jogja, 2019). Dari jumlah itu, lima subsektor terbesarnya bergerak di usaha kuliner, kriya, fashion, penerbitan, dan fotografi. Dan lebih dari 524 ribu usaha mikro kecil menengah di DIY dapat mendominasi persentase 98,4% pertumbuhan ekonomi di DIY dengan fokus di tiga subsektor ekonomi kreatif unggulan seperti film, animasi dan video, kerajinan tangan unik misalnya kriya bamboo, serta seni pertunjukan (Tim Tugu Jogja, 2019).

Skala Usaha	Nilai Omset dalam 1 Tahun			
	Sebelum Peraturan Gubernur No. 82 Tahun 2019		Sesudah Peraturan Gubernur No. 82 Tahun 2019	
	2018	2019	2020	2021
Usaha Mikro	8.505.000	8.589.000	26.063.802	28.631.019*
Usaha Kecil	30.975.000	31.279.000	96.199.162	28.631.019*
Usaha Menengah	114.450.000	115.574.000	114.711.996	118.882.984*
Jumlah	153.930.000	155.442.000	236.974.960	176.085.022*

Gambar 1

Perbedaan UMKM DIY sebelum & sesudah PERGUB No. 82 Tahun 2019 menurut omset tahunan 2019-2020

Sumber: *Data Statistik Sektoral Perencanaan dan Pengendalian Profil UMKM DIY*

Pertumbuhan ekonomi dan jumlah tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta ditopang oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang terdapat di wilayah tersebut (Bappeda D.I.Yogyakarta, 2022). Hal tersebut lambat laun membuat pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta ingin meningkatkan keakuratan dan keselarasan data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta dengan dibuatnya system pengelolaan data yang mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan (Bappeda D.I.Yogyakarta, 2022). Mengacu pada data pada Gambar 1, skala usaha mikro dan usaha kecil juga mengalami kenaikan omset, sedangkan pada usaha menengah mengalami penurunan omset tahunan. Hal tersebut merupakan dampak dari perbedaan jumlah pembagian jenis usaha dimana tahun 2019 terdapat 4 jenis usaha dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 15 jenis usaha (Bappeda D.I.Yogyakarta, 2022). Pembagian jenis usaha yang lebih banyak dan terperinci dapat membuat nilai omset tahunan yang dimiliki cenderung meningkat/konstan/sedikit penurunan.

Meskipun sektor industry kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta terus berkembang, tetapi para pelaku industry kreatif banyak yang belum terekspos atau tidak memiliki wadah untuk memamerkannya, sehingga membuat para pelaku industry kreatif tidak banyak melakukan kolaborasi dalam berinovasi menghasilkan produk. Mayoritas fasilitas yang dapat menampung para pelaku industry kreatif di Kota Yogyakarta cenderung berpaku pada penyediaan Coworking Space dan Creative Space. Namun, masih banyak yang belum menyediakan Makerspace dan Cooffice yang berisi berbagai macam subsector ekonomi kreatif terutama subsector unggulan di Kota Yogyakarta. Padahal Kota Yogyakarta memiliki factor pendukung yang cukup untuk mengembangkan ekonomi kreatif seperti, kekayaan budaya, kreativitas masyarakat, dan potensi wisatanya.

Dalam konteks ilmu arsitektur, tantangan ini dapat diatasi dengan memasukkan unsur *local wisdom* ke dalam desain perancangan. Dalam buku *Kearifan Budaya dalam Kata*, Local wisdom didefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman Masyarakat (Rahyono, 2009). Sedangkan Pengertian kearifan lokal menurut (Putra, 2006) dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak. Prinsip-prinsip kearifan lokal terdiri dari (1) Tata kelola, (2) Nilai-nilai adat, (3) Pemilihan tempat dan ruang, (4) Tata cara dan prosedur, (5) Konservasi lingkungan, (6) Sesuai tapak sekitar, (7) Sesuai dengan iklim sekitar (Pitana, 2011).

Dengan penerapan unsur *local wisdom* pada Jogja Creative Hub diharapkan memberikan dampak positif yang berkesinambungan terhadap para pelaku industry kreatif dan lingkungan sekitar. Ini diwujudkan melalui desain yang mengadaptasi budaya lokal, menciptakan ruang social yang berguna untuk berkolaborasi antar sesama pelaku industry kreatif, perkembangan ekonomi kreatif yang lebih efisien, dan membantu mengatasi kurangnya fasilitas yang dapat menampung para pelaku industry kreatif.

2. METODE PENELITIAN

Dalam perancangan Creative Hub yang menjadi teori dan metode adalah *local wisdom*, diperlukan kajian teori mengenai creative hub dan aspek-aspeknya serta kajian dalam hal *local wisdom*. Kajian creative hub didapat berdasarkan menurut *Creative HubKit Made by hubs for emerging hubs from British Council* (Matheson & Easson, 2015) yang membahas mengenai definisi creative hub dan tujuan creative hub. Selain itu, diambil juga referensi artikel mengenai klasifikasi creative hub menurut Riset *British Council* (Siregar & Sudrajat, 2017) bertemakan *Mapping Creative Hub in Indonesia*. Selanjutnya, diambil juga referensi jurnal mengenai prinsip *spatial quality* sebagai strategi desain untuk mengoptimalkan fungsi ruang kreatif menurut jurnal *Design Principles for*

Creative Space, (Thoring & dkk, 2018). Prinsip tersebut terbagi menjadi *Knowledge processor*, *Indicator of culture*, *Process enabler*, *Social dimension*, dan *Source of stimulation*.

Kajian terakhir ialah mempelajari tinjauan mengenai unsur *local wisdom*. Tinjauan ini diperoleh dari Buku “Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi” (Pitana, 2011) yang mempelajari mengenai definisi dan prinsip *local wisdom*, yakni (1) Tata kelola, (2) Nilai-nilai adat, (3) Pemilihan tempat dan ruang, (4) Tata cara dan prosedur, (5) Konservasi lingkungan, (6) Sesuai tapak sekitar, (7) Sesuai dengan iklim sekitar. Tidak lupa, perlu di pelajari juga kajian tentang esensi kearifan lokal (*local wisdom*) Yogyakarta yang mengeksplorasi makna sejarah, praktik tradisional, dan pengaruh abadi terhadap struktur sosial budaya daerah tersebut (Nomalisa, 2024).

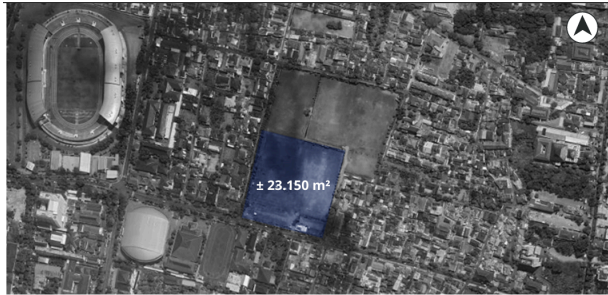
Dari kajian yang telah dipelajari, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan hasil tinjauan unsur *local wisdom* terhadap aspek-aspek pada creative hub. Implementasi unsur *local wisdom* dilakukan dengan cara menerapkan teori ke dalam prinsip ruang creative hub, kebutuhan aktivitas pengguna, dan persyaratan ruang di dalam creative hub.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek rancang bangun yang dipilih memiliki tujuan menjadi wadah untuk para pelaku sektor industry kreatif dalam berkreasi dan menciptakan berbagai peluang, berinteraksi hingga berkolaborasi dengan komunitas kreatif di seluruh Jogja. Dipilihnya Kota Jogja sebagai lokasi objek rancang bangun karena memiliki biaya hidup relatif murah dan perkembangan destinasi pariwisata di kota tersebut sangat pesat sehingga menjadikan Jogja ramah untuk para pelaku sektor industry kreatif. Perancangan Jogja Creative Hub ini dibuat dengan memadukan potensi budaya lokal yang ada di daerah tersebut. Penerapan unsur *local wisdom* bertujuan untuk memperkuat Identitas Budaya dan dapat beradaptasi terhadap Perubahan Zaman agar memungkinkan integrasi antara tradisi dan inovasi, sehingga desain dapat relevan di era modern.

Lokasi tapak Jogja Creative Hub ini direncanakan berada di Kenari Archery Field, Jl. Kenari No.3E, Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta dengan luas tapak ± 23.150 m² (Gambar 1). Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan seperti, lokasi tapak sangat strategis karena berada dekat dengan pusat kota, akses menuju tapak mudah dijangkau, dan berada dekat dengan sarana fasilitas dan sarana penunjang operasional (Gambar 2). Selain itu, Lokasi tapak juga berada di Kawasan perdagangan, bisnis, industri, dan wisata mengacu pada Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta. Perancangan Jogja Creative Hub ini menggunakan Arsitektur Tradisional D.I.Yogyakarta sebagai referensi dalam menerapkan unsur *local wisdom* pada desain bangunan.

Lokasi tapak berada di kawasan padat penduduk, dimana pada sisi Selatan terdapat Balai Prasana Permukiman Wilayah DIY, sedangkan pada sisi Utara, Barat, dan timur nya merupakan area permukiman padat. Hal tersebut membuat lokasi site memiliki potensi view yang minim untuk dinikmati oleh pengguna bangunan (gambar 1). Strategi desain untuk memberikan akses visual terhadap view tersebut dapat dilakukan dengan membuat blocking visual ke arah Selatan sebagai daya tarik pengunjung serta memberi bukaan tidak langsung berupa jendela pada ke empat sisi untuk memanfaatkan view ke luar site.



Batas Utara
Permukiman



Batas Selatan
Balai Prasana
Permukiman Wilayah DIY

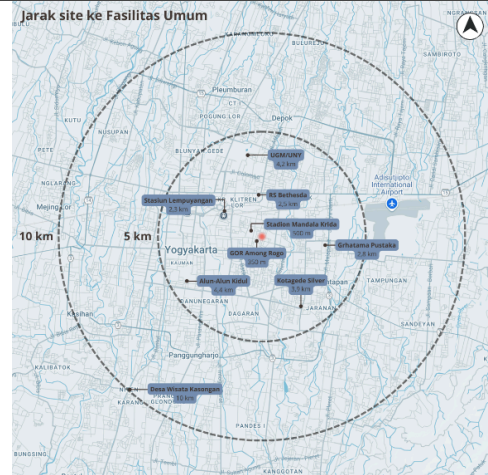


Batas Barat
Permukiman



Batas Timur
Pantai Asuhan Putra
"Tunas Harapan"

Gambar 2
Lokasi Tapak Jogja Creative Hub
Sumber: Google Earth



Gambar 3
Fasilitas dan Sarana Penunjang Operasional
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Prinsip *spatial quality* sebagai strategi desain untuk mengoptimalkan fungsi ruang kreatif terfokus menjadi 5 ruang, yaitu *Knowledge processor*, *Indicator of culture*, *Process enabler*, *Social dimension*, dan *Source of stimulation* (Thoring & dkk, 2018).

- *Knowledge processor* : ruang dapat menyimpan, menampilkan, dan mendorong transfer ilmu pengetahuan baik secara implisit maupun eksplisit.
- *Indicator of culture* : ruang dapat menunjukkan perilaku tertentu baik secara akal sehat, penandaan, atau peraturan tertulis dan tidak tertulis.
- *Process enabler* : ruang dapat menyediakan struktur spasial atau infrastruktur teknis tertentu yang dapat memandu atau menghambat proses kerja.
- *Social dimension* : ruang dapat mempengaruhi interaksi sosial yang memfasilitasi pertemuan dan pertukaran ide.
- *Source of stimulation* : ruang dapat memberikan rangsangan tertentu baik melalui pandangan, suara, bau, tekstur, material, dll

Kearifan lokal dapat dibentuk dari kebiasaan masyarakat, melestarikan warisan budaya, dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Konteks Kearifan Lokal yang ada di Kota Yogyakarta menurut (Nomalisa, 2024) :

- Sejarah dan Warisan Budaya:
Yogyakarta terkenal sebagai pusat Kesultanan Mataram yang dapat diartikan juga sebagai pusat kebudayaan istana Jawa. Makna sejarah dan budaya diwujudkan dalam Kraton (istana) yang didalamnya terdapat tradisi abadi musik gamelan, wayang kulit, dan kerajinan batik untuk memperkuat identitasnya sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai Jawa.
- Nilai-Nilai Masyarakat dan Harmoni Sosial:
Inti dari kearifan lokal Yogyakarta adalah nilai-nilai komunal gotong royong (gotong royong), musyawarah-mufakat (membangun mufakat), dan kekeluargaan (rasa memiliki). Nilai-nilai ini meresap ke dalam setiap aspek kehidupan di Yogyakarta, menumbuhkan kohesi sosial, solidaritas, dan semangat inklusivitas dalam masyarakat. Mulai dari upacara adat dan ritual komunal hingga interaksi sehari-hari, warga Yogyakarta mencontohkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, melampaui batas kelas, suku, dan agama.

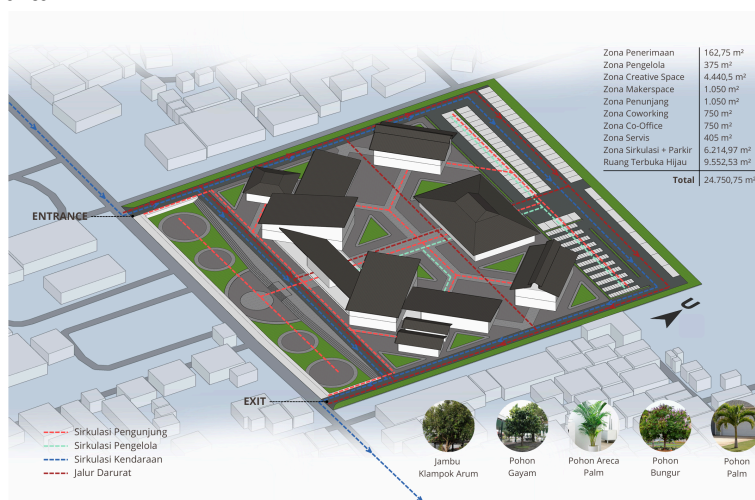
- Pengelolaan Lingkungan dan Kehidupan Berkelanjutan:
Praktik tradisional seperti wanatani, konservasi air, dan pertanian organik mencerminkan kearifan adat yang menyelaraskan dengan alam. Selain itu, kuatnya tradisi pembuatan batik di Yogyakarta, yang menggunakan pewarna alami dan bahan organik, menekankan pendekatan holistik terhadap kehidupan berkelanjutan yang mengutamakan pelestarian lingkungan dan integritas budaya.
- Transmisi Pendidikan dan Pengetahuan:
Inti dari kearifan lokal Yogyakarta adalah rasa hormat yang mendalam terhadap pengetahuan, pembelajaran, dan penyelidikan intelektual. Dengan banyaknya galeri, pusat kebudayaan, dan komunitas kreatif, menyediakan platform untuk transmisi pengetahuan tradisional dan penanaman ekspresi seni di kalangan generasi muda membuat kehidupan seni dan budaya Yogyakarta dinamis.

Kriteria Desain

Berdasarkan kajian dan metode implementasi didapatkan aspek-aspek kriteria desain creative hub dengan memasukkan unsur dan konteks *local wisdom* Kota Yogyakarta ke dalam desain. Aspek kriteria desain tersebut meliputi tapak dan sirkulasi, massa dan struktur, ruang dan zonasi, serta bentuk dan tampilan.

Tapak dan Sirkulasi

Kriteria yang pertama ialah tapak dan sirkulasi. Kriteria ini melingkupi (1) penggunaan lahan yang efektif dan terintegrasi antar ruang sirkulasi, (2) pengolahan tapak yang efisien berdasarkan potensi budaya lokal dengan penggunaan vegetasi yang terinspirasi dari vegetasi yang ada di Kraton Kasultanan Yogyakarta.



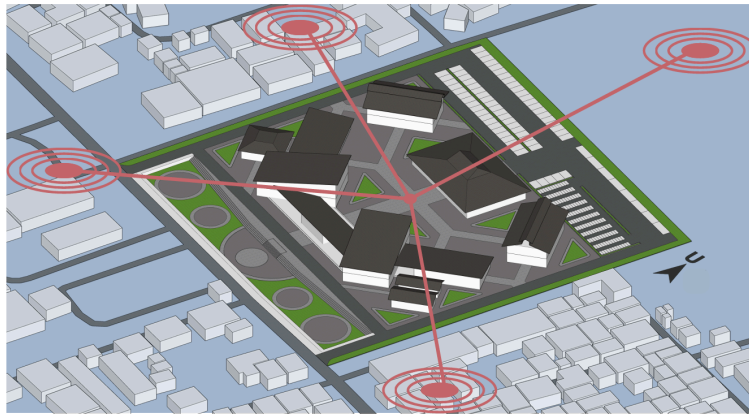
Gambar 4
Program olah tapak dan sirkulasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar 4 dapat dijelaskan mengenai konsep tapak dan sirkulasi untuk menciptakan sirkulasi yang efektif dan efisien di dalam creative hub serta area transisi baik dari dan menuju creative hub, maka ditetapkan sistem sirkulasi satu arah, dimana area entrance dan area exit berada di Jl. Kenari No.3E, Muja Muju, Umbulharjo. Selain itu, untuk memaksimalkan penggunaan lahan, massa-massa creative hub diletakkan di bagian tengah tapak untuk memaksimalkan sirkulasi pencapaian ke dalam creative hub dari area entrance maupun menuju area exit. Untuk

mempermudah sirkulasi pencapaian khususnya bagi pejalan kaki, dilakukan penambahan trotoar dengan lebar 1,5 m dari area entrance menuju ke area bangunan.

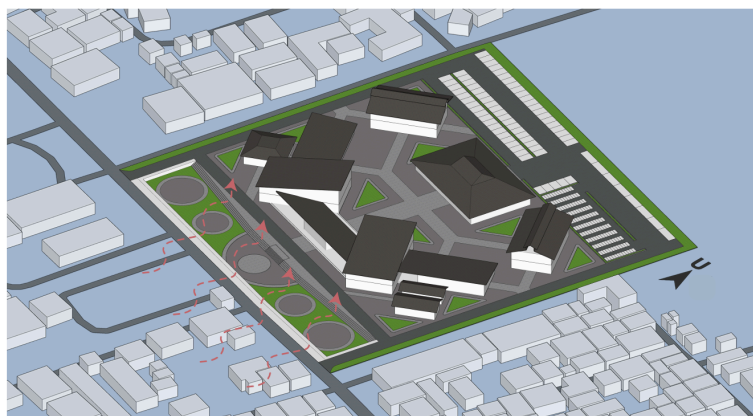
Selain itu, pengolahan tapak dilakukan dengan cara menata desain lanskap yang melambangkan sumbu filosofis DIY dimana susunan bangunan berada di satu baris jika di tarik garis lurus dari Utara ke Selatan. Tidak lupa menambahkan beberapa vegetasi yang terinspirasi dari vegetasi yang ada di area Kraton Kasultanan Yogyakarta, meliputi Pohon Jambu Klampok arum, Pohon Gayam, Pohon Areca Palm, Pohon Bangur, dan Pohon Palm.

Massa dan Struktur



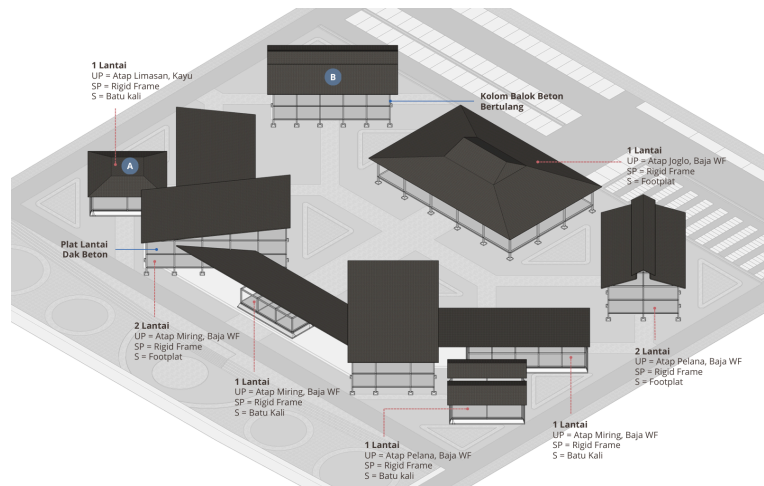
Gambar 5
Analisis Tapak Kebisingan terhadap respon lingkungan mikro
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kriteria untuk massa dan material mencakup (1) pengolahan massa bangunan yang efisien dengan mempertimbangkan potensi lingkungan mikro, (2) penggunaan struktur yang efisien dan ramah lingkungan. Berdasarkan gambar 5, massa bangunan dibuat majemuk yang terdiri dari 1-2 lantai. Hal itu guna merespon adanya gangguan dari sumber kebisingan dengan menempatkan area yang membutuhkan ketenangan seperti Perpustakaan, Co-working Space dan Co-Office jauh dari sumber kebisingan. Untuk respons terhadap angin pada gambar 6, diterapkan desain massa yang memiliki banyak celah yang guna menciptakan cross ventilation dan mengurangi penggunaan teknologi penghawaan buatan.



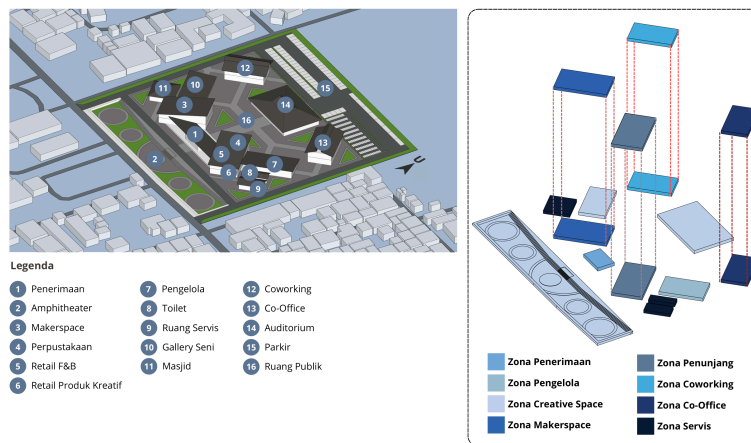
Gambar 6
Analisis Tapak Angin terhadap respon lingkungan mikro
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar 7 menjelaskan mengenai penggunaan material struktur, diterapkan penggunaan rangka atap (A) dengan material kayu untuk merepresentasikan konteks kearifan loka Kota Yogyakarta dimana dalam melestarikan lingkungan harus menggunakan material lokal yang ramah lingkungan dan rangka. Terdapat juga atap (B) yang menggunakan material baja WF. Kolom pada semua massa bangunan menggunakan kolom balok bertulang rigid frame. Pada bagian fondasi, digunakan fondasi batu kali pada bagian massa berlantai 1 dan fondasi footplat pada bagian massa berlantai 2 yang diharapkan dapat memperkuat struktur.



Gambar 7
Penggunaan Struktur
 Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Ruang dan Zonasi



Gambar 8
Program olah ruang dan zonasi
 Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

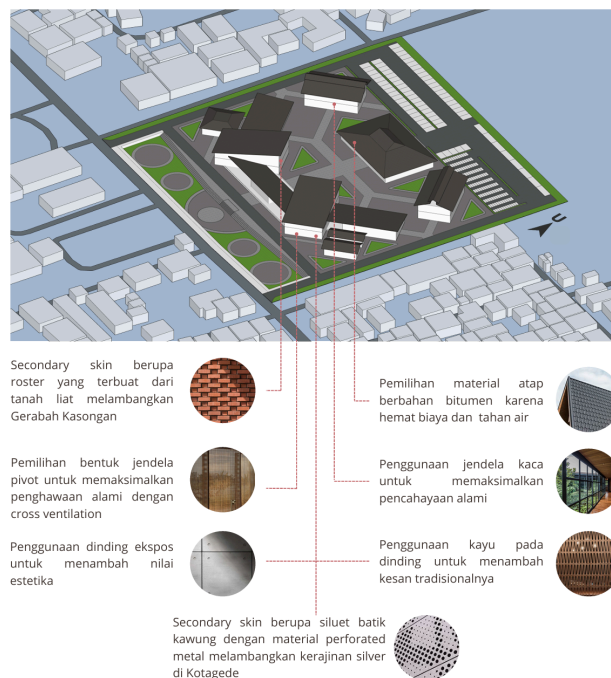
Kriteria pada aspek ruang dan zonasi ialah (1) pengaturan program ruang dengan mengoptimalkan potensi lingkungan mikro, (2) pengolahan zonasi ruang disesuaikan dengan fungsi ruang, (3) pengolahan ruang dengan mempertimbangkan aspek kolaborasi bersama agar terbentuk nilai sosial bermasyarakat seperti yang tertuang di dalam konteks kearifan lokal Kota Yogyakarta. Pembagian ruang dan zona di dalam creative hub juga harus mengutamakan aspek kenyamanan dan

kemudahan sirkulasi pengguna. Berdasarkan gambar 8, penerapan yang pertama ialah menempatkan area amphitheater di depan agar lebih menarik perhatian para pengunjung yang melewati Jl. Kenari. Selanjutnya, menempatkan area terbuka di antara bangunan untuk menjaga privasi dan kontekstual dengan Tata Ruang Keraton yang terdapat area terbuka di dalamnya. Lalu, menempatkan area parkir di belakang agar fasad bangunan nantinya tidak terhalangi oleh kendaraan yang parkir. Serta, memasukkan unsur *local wisdom* dimana dapat menciptakan ruang masyarakat yang heterogen untuk saling menginspirasi dan membentuk ruang kolaborasi dalam melakukan aktifitas seni dan budaya.

Kebutuhan ruang creative hub dibagi menjadi 8 zona kebutuhan yang dijelaskan pada gambar 8, yakni zona penerimaan yang terdiri dari ruang lobby, front office, dan ruang tunggu; zona pengelola yang terdiri dari ruang direktur sampai ruang tamu; zona creative space yang terdiri dari auditorium, galeri seni, amphitheater, dan ruang penyimpanan; zona makerspace yang terdiri dari beberapa makerspace, general studio, lounge area, dan ruang penyimpanan; zona penunjang yang terdiri dari perpustakaan dan retail toko; zona coworking yang terdiri dari ruang coworking, ruang meeting, dan lounge area; zona cooffice yang terdiri dari ruang cooffice, ruang meeting, dan lounge area; dan zona servis yang terdiri dari musholla, kamar mandi, dan ruang servis.

Bentuk dan Tampilan

Kriteria aspek bentuk dan tampilan meliputi (1) pengaturan bentuk dan tampilan yang dinamis sesuai fungsi creative hub dengan implementasi unsur *local wisdom* Kota Yogyakarta pada fasad bangunan, (2) penentuan bentuk dan tampilan bangunan yang mendukung peningkatan terintegrasi dengan sirkulasi pengguna.



Gambar 9
Program olah bentuk dan tampilan

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Dijelaskan pada gambar 9, bentuk pada desain bangunan menerapkan (1) desain lanskap melambangkan sumbu filosofis DIY dimana susunan bangunan berada di satu baris jika di tarik garis lurus dari Utara ke Selatan, (2) unsur *local wisdom* pada pengolahan lanskap dibuat statis karena mengadaptasi bentuk lanskap dari Keraton Yogyakarta agar menciptakan ketertarikan masyarakat

dengan budaya, (3) bentuk dasar semua massa bangunan merupakan balok yang berfungsi untuk efisiensi ruang, (4) massa bangunan disusun mengitari ruang publik untuk menjaga privasi, memperkuat interaksi sosial dan kontekstual dengan Tata Ruang Keraton yang terdapat area terbuka di dalamnya (5) atap bangunan di adaptasi dari beberapa bentuk atap rumah tradisional DIY.

Terdapat juga 7 point tampilan yang diterapkan pada fasad bangunan meliputi penggunaan secondary skin berupa roster yang terbuat dari tanah liat melambangkan Gerabah Kasongan, pemilihan bentuk jendela pivot untuk memaksimalkan penghawaan alami dengan cross ventilation, penggunaan dinding ekspos untuk menambah nilai estetika, pemilihan material atap berbahan bitumen karena hemat biaya dan tahan air, penggunaan jendela kaca untuk memaksimalkan pencahayaan alami, penggunaan kayu pada dinding untuk menambah kesan tradisionalnya, penambahan secondary skin berupa siluet batik kawung dengan material perforated metal melambangkan kerajinan silver di Kotagede.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan unsur *local wisdom* pada creative hub dapat diterapkan dengan menerapkan tiap prinsip dan konteks unsur *local wisdom* Kota Yogyakarta pada prinsip ruang di dalam creative hub. Prinsip *local wisdom*, yakni (1) Tata kelola, (2) Nilai-nilai adat, (3) Pemilihan tempat dan ruang, (4) Tata cara dan prosedur, (5) Konservasi lingkungan, (6) Sesuai tapak sekitar, (7) Sesuai dengan iklim sekitar (Pitana, 2011) dan konteks *local wisdom*, yakni Sejarah dan Warisan Budaya, Nilai-Nilai Masyarakat dan Harmoni Sosial, Pengelolaan Lingkungan dan Kehidupan Berkelanjutan, dan Transmisi Pendidikan dan Pengetahuan (Nomalisa, 2024), dapat saling berkaitan dengan prinsip ruang pada creative hub yang terdiri *Knowledge processor, Indicator of culture, Process enabler, Social dimension*, dan *Source of stimulation* (Thoring & dkk, 2018).

Pengimplementasian prinsip creative hub ke dalam prinsip arsitektur local wisdom dapat dilihat dari aspek kriteria desain dimana pada aspek tapak dan sirkulasi meliputi (1) penggunaan lahan yang efektif dan terintegrasi antar ruang sirkulasi, (2) pengolahan tapak yang efisien berdasarkan potensi budaya lokal dengan penggunaan vegetasi yang terinspirasi dari vegetasi yang ada di Kraton Kasultanan Yogyakarta. Pada aspek massa dan struktur meliputi (1) pengolahan massa bangunan yang efisien dengan mempertimbangkan potensi lingkungan mikro, (2) penggunaan struktur yang efisien dan ramah lingkungan. Selanjutnya pada aspek ruang dan zonasi meliputi (1) pengaturan program ruang dengan mengoptimalkan potensi lingkungan mikro, (2) pengolahan zonasi ruang disesuaikan dengan fungsi ruang, (3) pengolahan ruang dengan mempertimbangkan aspek kolaborasi bersama agar terbentuk nilai sosial bermasyarakat seperti yang tertuang di dalam konteks kearifan lokal Kota Yogyakarta. Serta, pada aspek bentuk dan tampilan meliputi (1) pengaturan bentuk dan tampilan yang dinamis sesuai fungsi creative hub dengan implementasi unsur local wisdom Kota Yogyakarta pada fasad bangunan, (2) penentuan bentuk dan tampilan bangunan yang mendukung peningkatan terintegrasi dengan sirkulasi pengguna.

Dengan diterapkannya unsur *local wisdom* pada desain Jogja Creative Hub, diharapkan dapat menciptakan fasilitas yang dapat merespon dan mendukung kreativitas masyarakat dalam memajukan sektor industri kreatif dan media ekonomi kreatif serta dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan pengguna pada masa kini. Selain itu, dengan penerapan unsur *local wisdom* pada creative hub diharapkan dapat membantu perkembangan ekonomi kreatif serta membantu perekonomian UMKM lokal setempat.

Adanya penerapan unsur *local wisdom* dalam perancangan bangunan dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan Arsitektur Jawa sehingga dapat dikatakan bahwa Arsitektur Jawa masih eksis, terus berkembang, dan tak hengkang oleh waktu.

REFERENSI

- Bappeda D.I.Yogyakarta. (2022, April). *Data Statistik Sektoral Perencanaan dan Pengendalian Profil UMKM DIY*. Retrieved from bappeda.jogjaprovo.go.id: <https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/publikasi/detail/46-profil-umkm-diy>
- Matheson, & Easson. (2015). *Creative HubKit : Made by hubs for emerging hubs*. Retrieved from creativehubs.net: https://creativehubs.net/images/upload/Creative_HubKit.pdf
- Nomalisa. (2024, Juni 11). *Merangkul Kearifan Lokal: Permadani Budaya Yogyakarta*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/nuredi/66684d0534777c12b236aa42/merangkul-kearifan-lokal-permadani-budaya-yogyakarta#:~:text=Inti%20dari%20kearifan%20lokal%20Yogyakarta%20adalah%20nilai-nilai%20komunal,royong%29%2C%20musyawarah-mufakat%20%28membangun%20mufakat>
- Pitana. (2011). *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia .
- Purbadi, & Lake. (2019). Konsep Kampung Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan Kasus Studi di Karangwaru Riverside, Yogyakarta. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* , 12-23.
- Putra, H. S. (2006). Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal. *Makalah dalam seminar "Pemanfaatan Hasil Riset UGM dalam Mendukung Peningkatan Daya Saing Indonesia"*.
- Rahyono. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Depok: Wedatama Widya Sastra.
- Siregar, & Sudrajat. (2017). *Enabling Spaces: Mapping creative hubs in Indonesia*. Retrieved from www.britishcouncil.id: https://www.britishcouncil.id/sites/default/files/mapping_creative_hubs_in_indonesia-_final.pdf
- Thoring, K., & dkk. (2018). Design Principles For Creative Spaces. *INTERNATIONAL DESIGN CONFERENCE - DESIGN 2018, 1969-1980*.
- Tim Tugu Jogja. (2019, Juli 5). *Wagub DIY: Pertumbuhan Industri Kreatif di Yogyakarta Tinggi*. Retrieved from [Kumparan.com](http://kumparan.com): <https://kumparan.com/tugujogja/wagub-diy-pertumbuhan-industri-kreatif-di-yogyakarta-tinggi-1rPV40hAbUZ/full>